



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN NILAI KURS DOLAR AMERIKA TERHADAP PERTUMBUAHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2014-2023

Hastuti Olivia¹, Dede Maulana², Desti Selviani Mendrofa³, Riska Adenamora⁴, Fawazra Athalla Pasha⁵



*Korespondensi :

Email :

- ¹ hastutiolivia@umsu.ac.id
² dedemaulana3078@gmail.com
³ destiselvianymendrofa@gmail.com
⁴ riska.adenamora99@gmail.com
⁵ fawazraathalla@gmail.com
-

Abstrak

Faktor penting keberhasilan pembangunan perekonomian suatu negara menjadi indikasi adanya harapan agar kehidupan masyarakatnya dapat tertopang dengan baik adalah pertumbuhan ekonomi yang stabil, pemerataan kesejahteraan, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, infrastruktur yang memadai, serta sistem hukum yang adil dan transparan.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dolar dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2014-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia mulai tahun 2014-2023 serta diolah menggunakan SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini adalah inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,358 yang lebih kecil dari t_{hitung} sehingga dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi , nilai tukar terhadap pertumbuhan tidak berpengaruh karena memiliki t_{hitung} sebesar -0,451 dan inflasi serta nilai tukar tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu F_{hitung} 0,277 dan tingkat signifikat 0,766 % lebih besar dari 0,05% sehingga dapat dikatakan tidak berpengaruh.

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 17 November 2024
Revisi : 20 November 2024
Diterima : 28 Desember 2024
Diterbitkan : 31 Desember 2024

Kata Kunci :

Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Inflasi

Keyword :

Economic Growth, Exchange Rates, Inflation

An important factor in the success of a country's economic development is an indication of the hope that the lives of its people can be well supported is stable economic growth, equitable distribution of welfare, access to education and health, adequate infrastructure, and a fair and transparent legal system. The purpose of this study is to determine the effect of the dollar exchange rate and inflation rate on economic growth in Indonesia in 2014-2023. The research method used is quantitative, by taking data from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia from 2014-2023 and processed using SPSS version 25. The results of this study are inflation on economic growth of 0.358 which is smaller than the t_{count} so it can be said that it has no effect on economic growth, the exchange rate on growth has no effect because it has a t_{count} of -0.451 and inflation and exchange rates have no significant negative effect on economic growth, namely F_{count} 0.277 and a significant level of 0.766% greater than 0.05% so that it can be said to have no effect.

Pendahuluan

Suatu negara dikatakan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik apabila ekonominya bertumbuh dalam berbagai sektor (Suswita et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu (Suswita et al., 2020). Apabila tingkat kegiatan ekonomi pada tahun tersebut lebih tinggi dari pada yang dicapai pada periode sebelumnya, maka dapat dikatakan suatu perekonomian bertumbuh dengan baik (Hartati, 2020). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting atas keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan merupakan indikasi bahwa ada harapan kehidupan masyarakatnya mampu ditunjang dengan baik (Subekti & Yasin, 2023). Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan banyak hal diantaranya sektor energi, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di suatu negara (Fitriaty & Saputra, 2022). Pada periode tahun 1990-1997 sebelum terjadinya krisis ekonomi, beberapa dari faktor-faktor yang disebutkan diatas menjadi indikator makro dari kondisi ekonomi Indonesia (Sasono, 2020). Sebelum krisis, inflasi mampu dikendalikan dan PDB selalu mengalami kenaikan, karena kontribusi dari berbagai sektor,



seperti; pertanian dan industri, sehingga mampu meningkatkan pendapatan per-kapita yang bertumbuh rata-rata sebesar 6,6% per tahun. Penelitian ini memilih enam variabel independen yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia (Sasono, 2020).

Tabel 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2023

No	Tahun	PDB (%)
1	2023	5.05
2	2022	5.31
3	2021	3.37
4	2020	-2.07
5	2019	5.02
6	2018	5.17
7	2017	5.07
8	2016	5.03
9	2015	4.88
10	2014	5.01

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktasi cenderung menurun dalam 5 Tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur keberhasilan suatu negara dalam mencapai kesejahteraan bagi rakyatnya. Di Indonesia, sebagai negara berkembang, pertumbuhan ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan produksi, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam perjalanan menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terdapat berbagai fenomena dan permasalahan yang muncul. Salah satu fenomena yang menjadi fokus perhatian adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Teori Phillips Curve untuk melihat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada teori ini menjelaskan hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian. Dengan teori ini dalam jangka pendek, terdapat trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana inflasi yang lebih tinggi cenderung berasosiasi dengan tingkat pengangguran yang lebih rendah akibat meningkatnya permintaan agregat. Namun dalam jangka panjang, hubungan ini tidak selalu berlaku karena ekspektasi inflasi masyarakat akan menyesuaikan diri, yang dapat mengakibatkan tingkat inflasi tinggi tanpa adanya pengurangan pengangguran secara signifikan. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, inflasi yang moderat dan stabil dapat mendorong investasi dan konsumsi, sehingga berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tidak terkendali dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi, menghambat keputusan investasi, dan menekan daya beli masyarakat, yang akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Inflasi di Indonesia terjadi dikarenakan permintaan agregat yang tinggi, sementara permintaan akan suatu produk tak selaras pada kapasitas produksi dan kenaikannya biaya produksi. Inflasi ditandai melalui kenaikannya harga jasa maupun barang secara menyeluruh. Kondisi ini bisa mengakibatkan penurunan daya beli warga pada jasa maupun barang, yang nantinya mampu berimbas ke perekonomian yang lemah, penurunan nilainya rupiah, dan perekonomian yang tak stabil (Asnawi & Fitria, 2018). Efek buruk yang dapat ditimbulkan dari inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat. Peningkatan inflasi secara terus menerus bisa menggerogoti daya beli masyarakat yang tercermin dari pengurangan pengeluaran konsumsi

rumah tangga, sehingga untuk menjaga daya beli masyarakat maka inflasi harus berada pada tingkat yang stabil (Manassee et al., 2018:33).

Tabel 1.2 Data Inflasi Tahun 2014-2023

No	Tahun	Inflasi
1	2023	6.73
2	2022	5.61
3	2021	3.20
4	2020	3.62
5	2019	4.30
6	2018	3.39
7	2017	0.71
8	2016	5.92
9	2015	4.84
10	2014	10.88

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Selanjutnya, faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah nilai kurs mata uang. Nilai Kurs atau Exchange adalah jumlah suatu mata uang yang dapat ditukarkan dengan satuan mata uang lainnya. Nilai Kurs mengacu pada harga rupiah yang dapat ditukarkan dengan mata uang lainnya, misalnya harga rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Nilai Kurs sangat penting untuk diperhatikan karena jika rupiah jatuh terhadap mata uang asing akan berdampak sangat negatif bagi perekonomian Indonesia dan juga pasar modal. Kenaikan nilai tukar dikenal dengan apresiasi, sedangkan penurunan nilai tukar dikenal dengan depresiasi. Tingkat perekonomian negara, seperti di Indonesia, diukur dengan nilai tukar mata uang nasional. Tingkat perekonomian Indonesia diukur dengan Nilai Kurs, dimana nilai tukar sangat penting dalam perdagangan antar Negara (Maysarah et al., 2023).

Tabel 1.3 Data Kurs USD Tahun 2014-2023

No	Tahun	Kurs
1	2023	15.178,78
2	2022	14.796,25
3	2021	14.240,40
4	2020	14.499,40
5	2019	14.075,61
6	2018	14.175,17
7	2017	13.317,04
8	2016	13.240,86
9	2015	13.325,00
10	2014	11.818,87

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun nilai tukar rupiah terhadap dolar semakin melemah, nilai tukar yang melemah salah satu dampak yang terasa adalah kenaikan harga barang impor dan bahan baku impor. Apabila semakin banyak industri berbahan baku impor di Indonesia, hal ini menyebabkan perekonomian terganggu, karena cukup berat dalam pemenuhan bahan baku, sehingga pertumbuhan ekonomi melambat.

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus serta terjadi dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia (S. P. Sari & Nurjannah, 2023).

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$) selama tahun 2014 sampai 2023 (S. P. Sari & Nurjannah, 2023)

Menurut (Sukirno, 2018), pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mengukur keberhasilan perkembangan perekonomian. Dalam analisis makro ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur berdasarkan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai dalam tahun tertentu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2014-2023. Masalah utama yang diangkat adalah fluktuasi tingkat inflasi dan pelemahan nilai tukar Rupiah yang berdampak signifikan pada perlambatan pertumbuhan ekonomi, di mana inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menekan stabilitas pasar, dan memengaruhi konsumsi serta produksi nasional, sementara pelemahan nilai tukar meningkatkan biaya bahan baku impor, sehingga menghambat kinerja industri yang bergantung pada bahan impor. Penelitian ini menggunakan data inflasi yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika untuk menganalisis secara empiris bagaimana kedua variabel ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan solusi berbasis data bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih adaptif untuk mengelola inflasi, memperkuat nilai tukar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga memberikan kontribusi praktis dan teoretis terhadap literatur ekonomi makro dan pembangunan nasional.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis data sekunder dengan *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Pada penelitian ini mengambil data dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia pada tahun 2013-2024. Analisis menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan alat uji SPSS Versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi, atau biasa disebut R-squared (R^2), adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam suatu model regresi. Pada penelitian ini data diolah menggunakan SPSS versi 25, dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.271 ^a	.073	-.191	2.47123

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

Koefisien korelasi dengan derajat hubungan korelasi sebesar 0.271 dilihat dari nilai R yang menunjukkan tingkat hubungan yang menjelaskan adanya hubungan yang antara Inflasi (X1), dan

Nilai Kurs (X2) dengan pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 27.1% dan sisanya 72.9% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah serangkaian prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data yang diperoleh dari suatu sampel mengikuti distribusi normal (normal distribution) atau tidak. Uji normalitas sangat penting dalam analisis data untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Pada penelitian ini data diolah menggunakan SPSS versi 25, pada data ini yaitu untuk mencari normalitas data dengan cara menguji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.17941986
Most Extreme Differences	Absolute	.284
	Positive	.255
	Negative	-.284
Test Statistic		.284
Asymp. Sig. (2-tailed)		.472 ^c

Pada tabel 2 dapat dilihat **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** dengan nilai signifikansi sebesar $0.472 < 0.05$. Maka dapat diinterpretasikan bahwa residual dari model regresi terdistribusi secara normal.

Uji Multikoloniretas

Uji multikolinearitas adalah suatu analisis yang digunakan dalam regresi linier untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier yang kuat antara dua atau lebih variabel independen. Uji multikolinearitas penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan valid dan dapat memberikan interpretasi yang akurat terhadap hubungan antara variabel yang diteliti. Pada penelitian ini data diolah menggunakan SPSS versi 25, pada data ini yaitu untuk menguji Multikoloniretas sebagai berikut:

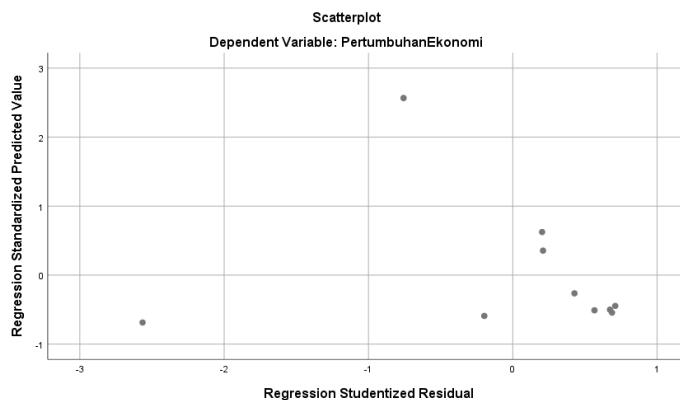
Tabel 3. Uji Multikoloniretas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Inflasi	.836
	Kurs	.836

Nilai Tolerance dari seluruh variabel independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0.10. Sedangkan nilai Value Inflation Factor (VIF) seluruh variabel bebas/independen memiliki nilai VIF di bawah 10.00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakkonsistenan atau variabilitas yang tidak merata pada variabel error (kesalahan) dalam suatu model regresi. Heteroskedasitas terjadi ketika varians error tidak sama untuk semua nilai variabel independen dalam model regresi, yang berarti error tidak tersebar secara acak dan terdapat pola tertentu. Pada penelitian ini data diolah menggunakan SPSS versi 25, pada data ini yaitu untuk menguji Heteroskedasitas sebagai berikut:



Berdasarkan gambar hasil grafik normal PP Plot di atas, dapat dilihat bahwa pola menunjukkan penempatan titik tidak membentuk suatu pola, mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear terdistribusi normal

Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melihat normalitas data maka selanjutnya melihat regresi linier yang berguna untuk melihat pengaruhnya.

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	9.411	13.672	.688	.513
	Inflasi	.120	.334	.358	.731
	Kurs	.000	.001	-.451	.666

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat hasil perhitungan dari analisa regresi linear berganda pada tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi untuk mengetahui faktor-faktor dalam memprediksi berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = a + b_1 \text{Inflasi} + b_2 \text{Nilai Kurs} + e$$

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 9.411 + 0.120 + 0.000 + 13.672$$

Sehingga disimpulkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi maka terdapat kenaikan inflasi dan nilai kurs sebanyak 9.411. Apabila inflasi mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebanyak 0.120 dan apabila nilai kurs mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebanyak 0.000.

Uji t

Uji t (atau T-test) adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok data atau untuk menilai apakah rata-rata suatu sampel berbeda secara signifikan dari nilai tertentu (populasi). Uji t sering digunakan dalam analisis statistik untuk

menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua set data atau antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi. Uji t memberikan nilai t dan p-value yang digunakan untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan. Jika p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0,05), maka perbedaan dianggap signifikan. Pada penelitian ini data diolah menggunakan SPSS versi 25, pada data ini yaitu untuk menguji Uji t sebagai berikut:

Tabel 5. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	9.411	13.672	.688	.513
	Inflasi	.120	.334	.143	.731
	Kurs	.000	.001	-.179	.666

Berdasarkan hasil output spss pada tabel diatas sebagai berikut bahwa:

- a. inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.731 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. kurs mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.666 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Uji F

Uji F adalah salah satu uji statistik yang digunakan dalam analisis varians (ANOVA) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata beberapa kelompok atau untuk menilai kecocokan model regresi secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk menguji hipotesis tentang variabilitas antar kelompok dibandingkan dengan variabilitas dalam kelompok. Jika nilai F yang dihasilkan lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya, 0,05), maka perbedaan tersebut dianggap signifikan. Pada penelitian ini data diolah menggunakan SPSS versi 25, pada data ini yaitu untuk menguji Uji F sebagai berikut:

Tabel 6. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.383	2	1.691	.277
	Residual	42.749	7	6.107	
	Total	46.131	9		

a. Dependent Variable: PertumbuhanEkonomi

b. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.766 > 0.05$) dan sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau inflasi dan nilai kurs tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wiriani & Mukarramah, 2020), (Nabillah et al., 2024), dan (Islamiyanto, 2021) dimana Inflasi yang tinggi cenderung memiliki pengaruh negatif

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena cenderung mengurangi stabilitas ekonomi secara keseluruhan, sehingga mengurangi daya beli dan kestabilan pasar yang pada akhirnya menekan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tetapi berbeda dengan penelitian (Syamsuyar & Ikhsan, 2017), (Susanto, 2018), dan (Mahendra et al., 2024) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan Nilai tukar yang sangat mempengaruhi inflasi, apabila nilai tukar meningkat, harga barang dalam negeri relatif menjadi lebih tinggi. Akibatnya, pelanggan beralih ke produk lokal yang dapat meningkatkan inflasi dan mengurangi impor, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki nilai hitung = 0.358 dan ttabel (0.050; 10) = 1.81246. Hasil tersebut menjelaskan bahwa hitung (0.358) < ttabel (1.81246) dengan nilai signifikansi sebesar $0.731 > 0.05$. Maka dapat dikatakan bahwa inflasi (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan negative terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak yang berarti H11 ditolak.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah.

Penelitian yang dilakukan (Efi et al., 2024); (A. M. Sari et al., 2024) dan (Anggarini & Permatasari, 2020) menghasilkan penelitian bahwa Nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian yang dilakukan (Nurajizah et al., 2024) menghasilkan penelitian bahwa Nilai kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki nilai Fhitung sebesar 0.277 dan Ftabel (10;3) = 3.71, sehingga diperoleh hasil nilai Fhitung $0.277 <$ nilai F tabel 3.71 dengan nilai signifikan $0.766 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H03 ditolak yang berarti H13 ditolak.

Hal ini berarti bahwa naik turunnya inflasi dan nilai tukar belum tentu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Tentunya pemerintah perlu mencari kebijakan yang tepat karena apabila inflasi terlalu besar akan menyebabkan dampak buruk namun apabila inflasi relatif rendah dapat merangsang perekonomian menjadi lebih baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiriani & Mukarramah, 2020), (Nabillah et al., 2024), dan (Islamiyanto, 2021) yang menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh secara bersama terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat dilihat bahwa secara parsial, inflasi (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek atau dalam kondisi inflasi yang moderat, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan atau merugikan. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi secara efektif tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (X2) secara parsial juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan dan negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi (Y). Meskipun pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan harga barang impor dan bahan baku impor, yang berdampak pada gangguan kinerja sektor industri berbahan baku impor, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tidak signifikan dalam penelitian ini. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2014-2023. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa meskipun inflasi dan nilai tukar sering dianggap sebagai faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, dampaknya dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi yang lebih luas dan pengelolaan kebijakan ekonomi yang diterapkan.

Referensi

- Anggarini, D. R., & Permatasari, B. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dolar Terhadap Perekonomian Indonesia. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 171–182. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i2.6384>
- Asnawi, & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(01), 24–32.
- Efi, M., Tiwu, M. I. H., & Kiak, N. T. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(4), 169–180.
- Indonesia, B. (2024). *Kurs*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/kalkulator-kurs.aspx>
- Islamiyanto, F. (2021). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahendra, A., Pramita, E. H., Jannah, S. R., Zahara, D., & Gulo, S. R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Jesya : Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 336–347. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1205>
- Manasseh, C. O., Abada, F. C., Ogbuabor, J. E., Onwumere, J. U. J., Urama, C. E., & Okoro, O. E. (2018). The Effects of Interest and Inflation Rates on Consumption Expenditure: Application of Consumer Spending Model. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 32–38.
- Maysarah, N. R., Widyarto, L., Pb, C. E., Suhendra, I., & Anwar, C. J. (2023). Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 623–629. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8260623>
- Nabillah, R. A., Putri, R. A., Nirmala, A. D., & Septiani, Y. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1993-2023. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(3), 65–78. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3007>
- Nurajizah, S. A., Allena, S., Utama, R., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>
- Sari, A. M., Robiani, B., Mukhlis, & Rohima, S. (2024). Analisis Efek Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURNAL PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 11(1), 40–48. <https://doi.org/10.36706/jp.v11i1.12>
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Sasono, H. (2020). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia,

- Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6848>
- Statistik, B. P. (2024a). *Inflasi Umum, Inti, Harga Yang Diatur Pemerintah, dan Barang Bergejolak Inflasi Indonesia, 2009-2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTA4IzE=/inflasi-umum--inti--harga-yang-diatur-pemerintah--dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia--2009-2023.html>
- Statistik, B. P. (2024b). *Laju Pertumbuhan PDB*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0IzI=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-iv-2023.html>
- Sukirno, S. (2018). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(1), 52–68. <https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.27>
- Syamsuyar, H., & Ikhwan. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(3), 414–422.
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.0123/jse.v4i1.2222>.